BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh yang saling berhubungan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh (Amelia, dkk., 2020). Peran rongga mulut dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia sangat besar. Seseorang secara umum dikatakan sehat bukan hanya karena tubuhnya yang sehat, tetapi juga karena rongga mulut dan giginya yang sehat (Amelia, dkk., 2020). Rongga mulut adalah bagian dari sistem tubuh yang sangat penting, karena rongga mulut yang bersih mencerminkan sistem tubuh yang sehat, sehingga dikatakan rongga mulut yang bersih dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Primawati, dkk., 2022). Rongga mulut adalah tempat yang paling mudah untuk bakteri dapat masuk ke tubuh. Bagian pada rongga mulut seperti lidah, mukosa bukal, gigi, dan gingival mempunyai permukaan yang berbeda untuk kolonisasi mikroba. Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh yang lain. Kerusakan yang terjadi pada gigi dapat berpengaruh pada anggota tubuh lainnya, sehingga dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari (Primawati, dkk., 2022).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi adalah adanya karies atau kerusakan gigi (Chairani, dkk., 2023). Karies merupakan penyakit yang sangat luas penyebarannya dan paling banyak penderita adalah kelompok rentan salah satunya anak berkebutuhan khusus (Chairani, dkk., 2023). Terjadinya karies gigi ini karena kebiasaan makan yang salah, terlalu sering mengkonsumsi makanan yang mengandung sukrosa. Sukrosa masuk kedalam golongan karbohidrat sederhana. Sukrosa sering disebut dengan gula berasal dari tebu dan bit, dalam makanan olahan gula sangat sering digunakan (Chairani, dkk., 2023). Karies gigi merupakan infeksi yang merusak struktur jaringan keras gigi. Karies gigi ditandai oleh rusaknya email serta dentin yang diakibatkan dari kegiatan metabolisme bakteri dalam plak yang menimbulkan terbentuknya demineralisasi akibat interaksi antar bahan mikroorganisme, saliva serta bagian

yang berasal dari makanan dan menyebabkan kerusakan gigi (Khadafi, dkk., 2021).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 56,9% penduduk Indonesia, termasuk anak-anak, menderita masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut kerap kali dikeluhkan oleh masyarakat di Indonesia terutama pada kalangan anak-anak. Permasalahan yang banyak ditemukan yaitu karies gigi. Menurut *World Dental Federation*, kerusakan gigi merupakan penyakit kronis paling umum yang diderita masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan laporan WHO terkait status kesehatan gigi dan mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, diperkirakan sebanyak 2 miliar orang mengalami karies pada gigi permanen dan 520 juta anak mengalami karies gigi susu. Fenomena ini disebabkan karena memakan makanan yang manis dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang kurang (WHO, 2022).

Perilaku menjaga kesehatan gigi adalah dengan cara menggosok gigi. Anak perlu memahami kapan dan bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Menanamkan rasa peduli anak terhadap kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapat dukungan orang tua. Pengetahuan ibu yang baik memberikan dampak positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak (Oktaviani, dkk., 2022). Menyikat gigi secara tepat adalah faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dan dapat dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Pola menyikat gigi meliputi teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu yang tepat (Aqidatunisa, dkk., 2022). Faktor utama dalam mengembangkan kepedulian dan pengetahuan serta menjaga kesehatan gigi dan mulut anak adalah orang tua. Peran serta orang tua sangat diperlukan didalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. dari data survei *World Health Organization (WHO)* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Karies gigi pada anak terjadi, namun kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama ibu, oleh sebab itu peran dan pola asuh orang tua yang baik, penting untuk kesehatan gigi dan mulut anak (Pamewa, dkk., 2023).

Pola asuh adalah suatu bentuk pendidikan, perawatan, pemeliharaan, bimbingan, dan pengaruh yang diberikan kepada anak. Cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup rangsangan fisik, mental, emosional, moral, dan sosial yang akan mendorong perkembangan anak secara optimal. Orang tua memberikan pola asuh kepada anak dengan penuh pengertian termasuk kepada anak berkebutuhan khusus (Amseke, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Pengertian anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah disability adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu fisik seperti anak dengan gangguan fisik (tunadaksa), anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan mental intelektual (tunagrahita), anak dengan gangguan sosial (tunalaras), maupun anak dengan gangguan psikologis seperti autisme (Pitaloka dkk., 2022). Anak berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, hal ini dikarenakan mereka memiliki kondisi fisik intelektual sosial yang kurang. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental intelektual salah satunya adalah anak tunagrahita, dikenal dengan reterdasi mental yakni anak dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata rata, hal ini menyulitkan mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan membatasi keterampilan adaptif mereka, termasuk komunikasi, perawatan diri, keterampilan sosial, akademis, kesehatan dan keselamatan (Eldarita & Amanullah, 2021). Anak berkebutuhan khusus di kelompokkan atau diklasifikasi yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita/Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome), berkebutuhan khusus ringan (Kecerdasan= 50-70), berkebutuhan khusus sedang (Kecerdasan= 25-50), berkebutuhan khusus berat (Kecerdasan < 25), Tunadaksa, Tunadaksa ringan, Tunadaksa sedang, Tunalaras (*Dysruptive*), Tunawicara, Tunaganda, Kesulitan belajar, Lambat belajar (Kecerdasan= 70-90), Autis. (Primawati, dkk., 2022).

Anak dengan disabilitas intelektual atau biasa disebut dengan tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mempunyai hambatan dalam proses tumbuh kembangnya sehingga menyebabkan kesulitan dalam komunikasi sosial dan beresiko lebih tinggi terkena penyakit mental, cedera dan kekerasan (Prawitasari dkk., 2023). Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku atau adaptasi sosial sehingga anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya. Kondisi atau keadaan tersebut tampak pada anak selama masa perkembangannya yakni pada usia 0-18 tahun (Rismayani, dkk., 2021).

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, fisik, dan emosi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga anak tunagrahita memerlukan bantuan dalam menjaga kebersihan diri khususnya kebersihan gigi dan mulut (Julia dkk., 2018). Anak tunagrahita memiliki *oral hygiene* lebih buruk dibandingkan dengan anak pada umumnya yang mengakibatkan prevalensi karies dan penyakit gigi dan mulut lebih tinggi (Ranata dkk., 2022). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berkebutuhan khusus seperti fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan sekolah luar biasa menyesuaikan pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Peran dan pola asuh orang tua juga sangat penting dalam pendidikan anak tunagrahita (Primawati, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Tasikmalaya yang berada di daerah Indihiang Jalan Letjen H. Ibrahim Adjie No. 113 A Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya dari hasil pemeriksaan pengalaman karies gigi tetap pada anak yang telah diperiksa sebanyak 15 anak tunagrahita ringan 100% anak mengalami karies gigi sekitar 3 sampai 8 gigi yang mengalami karies dengan kategori sedang.

Berdasarkan pra penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies Gigi Anak

Tuna Grahita Ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya“. Melalui tulisan ini diharapkan dapat diketahui seberapa penting pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya

1.3.2.2 Menganalisis pengalaman karies gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Orang Tua

Menambah wawasan serta keterampilan pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan.

1.4.2 Anak Tunagrahita

Menambah pemahaman dan pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan.

1.4.3 Pihak Sekolah

Mengusulkan kerja sama dengan lembaga jurusan kesehatan gigi untuk melakukan pelayanan asuhan, sehingga seluruh anak ABK terjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

1.4.4 Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dan menambah kepustakaan di jurusan kesehatan gigi.

1.5. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada kemiripan pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Al Amin (2020)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Oral Hygiene pada Anak Usia Prasekolah di TK Bustanul Ulum Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi	Variabel Independen	Variabel Dependen Alat Ukur Responden
2	Elfi Zahara (2022)	Hubungan Peran Orang Tua dengan Status Karies Gigi pada Murid SDN 1 Jeumpet Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar	Variabel Dependen	Variabel Independen Alat Ukur Responden
3	Nofia Widya Atmadjati (2023)	Hubungan Peranan Orang Tua tentang Kesehatan gigi dan Mulut dengan Karies gigi anak Tunagrahita (di SLB Karya Bhakti 2022)	Variabel Dependen Responden	Variabel Independen Alat Ukur